

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal bulan Juni 2024, media massa dan media sosial ramai memberitakan dan membagikan postingan tentang deforestasi Papua dan Papua Barat dengan slogan *All Eyes on Papua*. Isu yang ramai dibicarakan masyarakat yakni tentang sosial politik dan lingkungan yang menyangkut kesejahteraan dan hak masyarakat Papua terutama dalam pengelolaan dan kepemilikan lahan. Selain itu, terdapat juga isu lingkungan seperti deforestasi yang akan mengakibatkan pada kerusakan ekosistem dan sumber daya alam. Karena isu inilah masyarakat Papua terutama suku Awyu kemudian membentuk komunitas. Kampanye *All Eyes on Papua* pertama kali diprakarsai oleh seorang desainer grafis bernama Pandhu Taryono, yang dikenal di platform X (sebelumnya Twitter) dengan akun *@gandawakstra_*. Terinspirasi oleh kampanye *All Eyes on Rafah*, Pandhu menciptakan poster serupa untuk menyoroti perjuangan masyarakat adat Papua, khususnya Suku Awyu dan Moi. Poster ini kemudian menjadi viral di media sosial, dibagikan jutaan kali di berbagai platform seperti Instagram dan X, serta menarik perhatian media internasional. Kemudian banyak generasi muda yang peduli dengan isu tersebut membuat slogan di media sosial dengan slogan *All Eyes on Papua* setelah viral slogan *All Eyes on Rafah* di Palestina.

Deforestasi di Papua dan Papua Barat menjadi isu yang semakin mendesak dalam beberapa tahun terakhir. Wilayah ini memiliki salah satu hutan tropis terbesar di dunia yang menyimpan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Sayangnya, tekanan terhadap hutan Papua meningkat seiring dengan ekspansi industri perkebunan, pertambangan, dan infrastruktur yang sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan. Berdasarkan laporan dari Forest Watch Indonesia (FWI), sekitar 663.000 hektar hutan hilang di Papua dalam dua dekade terakhir, yang berdampak langsung pada ekosistem dan masyarakat lokal yang

bergantung pada hutan sebagai sumber penghidupan. Isu deforestasi di Papua menjadi perhatian global, terutama dalam konteks perubahan iklim dan pelestarian lingkungan.

Media memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi terkait isu-isu lingkungan, termasuk deforestasi. Cara media membingkai suatu isu dapat mempengaruhi persepsi publik dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah serta para pemangku kepentingan lainnya. Menurut Gamson dan Modigliani (1989), bingkai media berfungsi sebagai “paket-paket interpretatif” yang membantu audiens memahami suatu peristiwa atau isu. Dalam konteks deforestasi di Papua, bingkai pemberitaan media dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pelestarian hutan dan hak-hak masyarakat adat yang terdampak.

Selain itu, pemberitaan mengenai deforestasi di Papua tidak hanya berfokus pada isu lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi. Papua merupakan wilayah dengan sejarah panjang marginalisasi dan konflik terkait sumber daya alam. Masyarakat adat Papua sering kali berada di garis depan dalam menghadapi dampak buruk dari proyek-proyek pembangunan yang merusak lingkungan. Media seringkali membentuk narasi yang bias terhadap masyarakat adat, menggambarkan mereka sebagai penghambat pembangunan, padahal realitanya mereka berperan penting dalam menjaga keberlanjutan hutan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media online membingkai isu deforestasi ini

Gerakan dengan slogan All Eyes on Papua yang muncul pada awal bulan Juni 2024 menunjukkan adanya perhatian global terhadap isu hak asasi manusia dan lingkungan di Papua. Kampanye ini bertujuan untuk menarik perhatian dunia internasional terhadap pelanggaran hak masyarakat adat dan kerusakan lingkungan akibat deforestasi dan eksploitasi sumber daya alam. Menurut Waisbord (2000), media dapat menjadi sarana advokasi yang kuat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan lingkungan. Analisis bingkai pemberitaan mengenai kampanye ini di media online dapat memberikan gambaran mengenai

sejauh mana isu ini diangkat dan bagaimana respons media terhadap masalah yang kompleks ini.

Dengan meningkatnya penggunaan media online sebagai sumber informasi utama, perlu ada kajian yang mendalam mengenai bagaimana media online membingkai isu deforestasi di Papua dan Papua Barat. Seperti yang dikemukakan oleh Entman (1993), framing adalah proses seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membangun makna tertentu. Analisis bingkai ini penting untuk memahami apakah media menyampaikan informasi secara objektif, atau justru terjebak dalam narasi yang menguntungkan pihak tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat pola-pola pemberitaan tentang deforestasi di Papua dan Papua Barat, serta dampaknya terhadap persepsi publik dan kebijakan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana cara media Kompas.com dan Tempo.co membingkai isu deforestasi di Papua dan Papua Barat dalam pemberitaan bertema “All Eyes on Papua” selama bulan Juni 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengetahui framing yang digunakan oleh media online nasional, yaitu www.kompas.com dan www.tempo.co, dalam memberitakan isu deforestasi di wilayah Papua dan Papua Barat yang terangkat melalui kampanye “All Eyes on Papua” selama periode Juni 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat akademis diantaranya sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya program studi Ilmu Komunikasi dalam memahami bingkai berita pada media online yang berkaitan dengan isu sosial politik konflik sumber daya alam dan hak masyarakat serta isu lingkungan terkait deforestasi

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti, pembaca umum, maupun pelaku media untuk memahami kecenderungan framing yang dilakukan media nasional terhadap peristiwa-peristiwa sosial politik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan praktis bagi jurnalis, editor, dan pemangku kebijakan di Papua dalam merespons atau mengkaji dampak deforestasi terhadap masyarakat adat.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bagaimana media membentuk persepsi terhadap konflik agraria dan lingkungan. Dengan memahami pola framing yang digunakan media, masyarakat dapat menyaring informasi secara lebih objektif dan membangun opini publik yang kritis, rasional, serta berpihak pada keadilan dalam kasus deforestasi di Papua dan Papua Barat.